

PELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA SUMBEREJO GEDANGAN

Ilma Fahmi Aziza

Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Email: ilmaaziza@gmail.com

Corresponding author:

Nama: Ilma Fahmi Aziza

Institusi: Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: ilmaaziza@gmail.com

ABSTRACT

Community-based waste management training in Sumberejo, Gedangan, was carried out with the aim of increasing residents' awareness and skills in managing waste independently, sustainably, and based on local potential. Sumberejo Village is an agricultural village that produces volumes of organic and inorganic waste but its management is not optimal. Through this training, residents are given knowledge about waste sorting, processing organic waste and inorganic waste, with a focus on empowering the community in utilizing waste as a resource. This training includes identifying needs, planning relevant materials, direct practice in the field, as well as mentoring to ensure sustainable implementation. It is hoped that this program will continue to develop with the existence of village working groups responsible for maintaining sustainable waste management, as well as collaboration with external parties. This training shows that active community participation in waste management can create a cleaner environment and support economic prosperity.

Keywords: Training, Waste Management, Community, Sumberejo Village.

ABSTRAK

Pelatihan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Sumberejo, Gedangan, dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam mengelola sampah secara mandiri, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Desa Sumberejo merupakan desa agraris yang menghasilkan volume sampah organik dan anorganik namun pengelolaannya belum optimal. Melalui pelatihan ini, warga diberikan pengetahuan mengenai pemilahan sampah, pengolahan sampah organik dan sampah anorganik, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sampah sebagai sumber daya. Pelatihan ini mencakup identifikasi kebutuhan, perencanaan materi yang relevan, praktik langsung di lapangan, serta pendampingan untuk memastikan implementasi berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat terus berkembang dengan adanya kelompok kerja desa yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Pelatihan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan mendukung kesejahteraan ekonomi.

Kata Kunci: Pelatihan, Pengelolaan Sampah, Masyarakat, Desa Sumberejo

PENDAHULUAN

Jumlah sampah di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah per tahun. Angka ini diperkirakan terus meningkat seiring dengan laju perkembangan ekonomi dan konsumsi masyarakat. Sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah organik, sekitar 60% dari total volume, sementara sisanya terdiri dari sampah plastik, kertas, logam, dan bahan lainnya. Dari total sampah tersebut, sekitar 60-70% berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), sementara hanya sebagian kecil yang didaur ulang atau dimanfaatkan kembali. Salah satu masalah utama adalah rendahnya tingkat pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan sampah memperparah situasi ini.

Pengelolaan sampah mandiri di masyarakat memegang peranan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan serta kelestarian alam. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan pengurangan sampah secara tersusun, keseluruhan, dan berkesinambungan. (Rivki et al., n.d.) Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat. (Rapii et al., 2021) Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran air, udara, dan tanah, serta menjadi sumber berbagai penyakit. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri, masyarakat dapat berkontribusi langsung dalam mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), mengurangi emisi gas rumah kaca, serta mendukung program daur ulang dan pengomposan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah. (Kusuma Wardany et al., 2020) Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan (jika memungkinkan), dikendalikan dan dievaluasi bersama masyarakat. (Wahyono et al., 2016)

Selain itu, pengelolaan sampah mandiri dapat mengubah pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat menuju pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Melalui pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), setiap individu memiliki peran aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Partisipasi ini juga dapat menciptakan peluang ekonomi baru, seperti pembuatan kompos atau barang daur ulang yang memiliki nilai tambah.

Desa Sumberejo, yang terletak di wilayah Gedangan, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam mengelola sampah secara mandiri dan memanfaatkan limbah untuk kesejahteraan ekonomi serta lingkungan. Sebagai desa agraris, banyak sampah yang dihasilkan dari aktivitas pertanian, rumah tangga, serta kegiatan sehari-hari masyarakat. Sampah organik seperti sisa-sisa tanaman, dedaunan, limbah pertanian, serta limbah rumah tangga berupa sisa makanan dan sampah dapur, mendominasi jumlah sampah yang ada. Hal ini

justeru membuka peluang besar bagi pengembangan pengelolaan sampah yang berbasis pada pemanfaatan potensi lokal.

Selain sampah organik, potensi lain yang bisa dikembangkan di Sumberejo adalah pengelolaan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Sampah-sampah ini dapat diolah kembali melalui kegiatan daur ulang. Dengan didirikannya bank sampah, warga desa dapat diajarkan untuk memilah sampah sejak dari rumah tangga. Sampah yang telah dipilah kemudian dikumpulkan dan dijual ke pihak yang bisa mendaur ulang, atau bahkan diolah sendiri menjadi barang-barang bernilai guna seperti kerajinan tangan, bahan bangunan dari plastik, atau produk-produk kreatif lainnya. Hal ini tak hanya mengurangi beban TPA, tetapi juga memberikan peluang usaha bagi warga setempat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan metode pelatihan merupakan salah satu pendekatan efektif untuk memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di desa Sumberejo Gedangan dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap awal dari pelatihan pengelolaan sampah adalah melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat di Desa Sumberejo. Hal ini melibatkan survei dan wawancara dengan warga desa untuk memahami permasalahan sampah yang dihadapi, volume sampah yang dihasilkan, jenis sampah (organik dan anorganik), serta kondisi infrastruktur terkait pengelolaan sampah di desa. Pada tahap ini, tim pelatihan juga akan bekerja sama dengan perangkat desa untuk mengumpulkan data mengenai kebiasaan pembuangan sampah, serta potensi lokal yang dapat dimanfaatkan, seperti lahan untuk pengomposan atau sumber daya manusia yang bisa dilibatkan dalam program.

Setelah kebutuhan masyarakat teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah merancang program pelatihan yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan tersebut. Program ini harus mencakup: (a) tujuan pelatihan atau kompetensi yang ingin dicapai. (b) materi pelatihan dengan menyesuaikan topik yang relevan, bisa berupa teori dan praktik. (c) menentukan fasilitator/ ahli di bidang pengelolaan sampah yang mampu mengajarkan materi secara efektif. (d) menentukan teknik yang digunakan dalam pelatihan seperti ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, atau demonstrasi langsung. (e) menentukan durasi dan jadwal, (f) menyiapkan tempat, peralatan, dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan. Jika seluruh persiapan telah selesai dirampungkan, selanjutnya pelatihan dapat dilaksanakan sebagaimana rencana yang telah disiapkan.

Setelah pelaksanaan pelatihan, selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Warga akan diminta memberikan umpan balik mengenai pelatihan yang telah mereka ikuti, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Untuk menjaga keberlanjutan program, Desa Sumberejo dapat membentuk kelompok kerja yang bertugas mengelola sistem pengelolaan sampah di desa secara rutin. Program lanjutan, seperti pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan daur ulang atau pengembangan bank sampah menjadi lebih profesional, dapat diadakan untuk memastikan bahwa pengelolaan sampah tidak berhenti pada pelatihan awal tetapi berkembang menjadi praktik yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah mandiri merupakan salah satu isu penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia. Di tengah pesatnya pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat terus meningkat secara signifikan. Jika tidak dikelola dengan bijaksana, sampah dapat menimbulkan berbagai masalah serius, mulai dari pencemaran lingkungan hingga ancaman terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif, terutama pada skala individu dan komunitas, menjadi sangat penting.

Salah satu alasan utama pentingnya pengelolaan sampah mandiri adalah dampaknya terhadap lingkungan. Sampah yang dibiarkan menumpuk tanpa dikelola dengan benar berpotensi menyebabkan pencemaran air, udara, dan tanah. Lindi (cairan sampah) yang dihasilkan dari tumpukan sampah bisa merembes ke dalam tanah dan mencemari sumber air bawah tanah, sementara pembakaran sampah yang tidak terkendali akan melepaskan gas berbahaya seperti dioksin dan furan yang mencemari udara. Pengelolaan sampah mandiri, seperti pemilahan sampah dari sumbernya, dapat mencegah hal ini dan mengurangi beban tempat pembuangan akhir (TPA).

Selain dampak lingkungan, pengelolaan sampah mandiri juga berkontribusi terhadap upaya mitigasi perubahan iklim. Sampah organik yang dibiarkan membusuk di TPA melepaskan gas metana, yang merupakan salah satu gas rumah kaca paling kuat. Dengan mendaur ulang atau mengomposkan sampah organik, masyarakat dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca ini. Pada skala yang lebih luas, pengelolaan sampah yang baik juga mendukung pengurangan penggunaan energi dan sumber daya alam melalui daur ulang dan penggunaan ulang bahan-bahan yang masih layak pakai, sehingga menekan eksploitasi sumber daya alam yang terbatas.

Di sisi sosial-ekonomi, pengelolaan sampah mandiri dapat membuka peluang bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Melalui inisiatif pengolahan sampah seperti bank sampah, usaha daur ulang, atau produksi kompos, masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Bank sampah, misalnya, dapat menjadi instrumen ekonomi mikro yang membantu masyarakat memperoleh tambahan pendapatan dari sampah yang dipilah dan dikumpulkan.

Selain itu, pentingnya pengelolaan sampah mandiri juga terletak pada aspek pendidikan dan budaya. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengelolaan sampah, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditingkatkan. Program edukasi yang berfokus pada pengurangan sampah, pemilahan, daur ulang, dan pengomposan di tingkat rumah tangga dapat membantu membentuk perilaku dan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan. Anak-anak yang tumbuh dengan kesadaran tentang pentingnya menjaga

kebersihan dan mengelola sampah secara bertanggung jawab juga akan menjadi generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan di masa depan.

Lebih jauh lagi, pengelolaan sampah mandiri dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Salah satu tujuan utama SDGs adalah menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah mandiri yang baik menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan ini, karena melalui pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, masyarakat dapat secara langsung mendukung upaya global untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memperbaiki kualitas hidup.

Dengan semua manfaat yang ditawarkan, pengelolaan sampah mandiri harus menjadi bagian dari budaya hidup sehari-hari di masyarakat. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sangat diperlukan untuk menyediakan infrastruktur, program edukasi, dan insentif yang memadai. Hanya dengan kerjasama semua pihak, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Pengelolaan sampah tidak hanya tentang kebersihan fisik, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial, etika, dan keberlanjutan hidup di masa depan. Masyarakat yang sadar dan aktif mengelola sampah secara mandiri adalah masyarakat yang peduli pada masa depan bumi, tempat kita semua hidup.

Desa Sumberejo juga memiliki potensi untuk mengembangkan inisiatif pendidikan lingkungan berbasis masyarakat dengan fokus pada pengelolaan sampah. Melalui pendidikan dan sosialisasi yang terus-menerus, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengelola sampah secara bijak dapat ditingkatkan, sehingga pengelolaan sampah mandiri menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pengelolaan sampah di Desa Sumberejo bisa diarahkan untuk mendukung pariwisata lokal. Desa yang bersih dan hijau akan lebih menarik bagi wisatawan yang berkunjung, terutama jika Sumberejo dapat mengembangkan konsep desa wisata berbasis lingkungan. Pengelolaan sampah yang baik bisa menjadi salah satu daya tarik sekaligus contoh edukasi bagi pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan bagaimana sampah bisa dikelola dengan bijak.

Pelatihan pengelolaan sampah yang dilaksanakan di Desa Sumberejo, Gedangan, disusun dengan fokus untuk memberikan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis kepada masyarakat terkait cara-cara efektif menangani sampah di lingkungan mereka. Materi pertama yang diberikan adalah pengantar pengelolaan sampah. Di sini, peserta pelatihan diperkenalkan dengan konsep dasar pengelolaan sampah, mulai dari definisi sampah, jenis-jenis sampah (organik dan anorganik), serta dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Peserta diajak untuk memahami bagaimana sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah besar, seperti pencemaran lingkungan, banjir, dan munculnya penyakit. Penyuluh memberikan penjelasan tentang siklus hidup sampah dan mengajak warga untuk melihat bahwa sampah bukanlah hanya sekadar barang sisa, tetapi sesuatu yang masih memiliki nilai, baik secara ekonomis maupun ekologi. Materi ini menekankan pentingnya perubahan paradigma dari sekadar membuang sampah menjadi mengelola sampah.

Materi berikutnya fokus pada langkah pertama dalam pengelolaan sampah yang efektif, yaitu pemilahan sampah di sumbernya. Peserta diajarkan tentang cara memisahkan sampah

menjadi dua kategori utama: sampah organik dan anorganik. Pemisahan ini merupakan kunci dalam mempermudah proses pengelolaan selanjutnya, baik dalam pengolahan sampah organik menjadi kompos maupun daur ulang sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Dalam sesi ini, disediakan juga materi praktis yang memandu warga untuk membuat sistem pemilahan sampah di rumah tangga mereka sendiri, seperti menyiapkan dua wadah yang berbeda untuk sampah organik dan anorganik. Penggunaan ilustrasi visual seperti diagram dan contoh-contoh konkret juga disertakan untuk memperjelas konsep pemilahan ini.

Teknik-teknik pengolahan sampah organik menjadi kompos turut pula diajarkan. Sampah organik seperti sisa makanan, daun kering, dan limbah sayuran dapat diolah menjadi pupuk kompos yang kaya nutrisi untuk tanah. Peserta diberi penjelasan tentang proses dekomposisi alami dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kompos, seperti kelembapan, udara, dan jenis bahan organik yang digunakan. Pelatihan ini juga mencakup langkah-langkah praktis dalam membuat kompos secara mandiri di rumah. Para peserta dilatih membuat lubang kompos atau menggunakan komposter sederhana dari bahan-bahan yang mudah diperoleh di sekitar desa. Selain itu, diberikan panduan tentang perawatan dan pemantauan kompos hingga siap digunakan.

Selain pengolahan sampah organik, materi tentang daur ulang sampah anorganik mengajarkan peserta mengenai berbagai metode kreatif untuk mengolah sampah non-organik, seperti plastik, kertas, dan logam. Warga dilatih untuk melihat nilai dari sampah anorganik yang seringkali dianggap tidak berguna. Misalnya, botol plastik bisa diubah menjadi pot tanaman, atau kertas bekas bisa didaur ulang menjadi produk baru. Materi ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana sistem daur ulang bekerja pada skala yang lebih besar, serta bagaimana masyarakat dapat berkontribusi dengan mengumpulkan dan mengolah sampah anorganik yang masih bisa digunakan kembali. Peserta diajarkan tentang pentingnya pemilahan yang baik untuk memastikan bahwa bahan daur ulang yang dikumpulkan masih memiliki kualitas yang dapat diolah kembali.

Salah satu materi penting dalam pelatihan ini adalah teknik pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Peserta diajak untuk berpikir kritis tentang konsumsi sehari-hari dan bagaimana mereka bisa mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Materi ini membahas konsep "3R" (*Reduce, Reuse, Recycle*), di mana warga didorong untuk mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai, memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak pakai, dan mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak bisa digunakan lagi. Beberapa contoh yang diberikan termasuk penggunaan kantong belanja dari kain sebagai pengganti kantong plastik, memanfaatkan sisa makanan untuk diolah menjadi makanan baru, serta memperpanjang umur pakai barang-barang rumah tangga dengan perawatan yang baik.

Pembahasan yang tidak kalah penting dan menarik adalah tentang konsep bank sampah sebagai salah satu solusi untuk pengelolaan sampah anorganik di tingkat desa. Bank sampah adalah tempat di mana warga dapat menyetorkan sampah anorganik yang sudah dipilah untuk kemudian ditukar dengan nilai ekonomi. Peserta diajarkan tentang cara mengelola bank sampah, termasuk penimbangan, pencatatan, dan proses jual beli sampah yang sudah terkumpul. Selain itu, dijelaskan juga bagaimana bank sampah dapat berfungsi sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat, di mana sampah yang dulunya tidak bernilai sekarang

bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Materi ini memberikan contoh nyata tentang implementasi bank sampah di beberapa daerah lain yang sudah sukses menjalankannya.



Gambar 1. Pelatihan Pengelolaan Sampah di Desa Sumberejo Gedangan

SIMPULAN

Materi pelatihan pengelolaan sampah di Desa Sumberejo, Gedangan, dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh serta keterampilan praktis kepada masyarakat dalam menangani sampah dengan cara yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi. Dengan materi yang komprehensif, mulai dari teori dasar hingga teknik-teknik praktis, pelatihan ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku dan budaya dalam pengelolaan sampah di desa, sekaligus menciptakan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Dengan pengelolaan yang tepat, sampah di Desa Sumberejo tidak hanya akan dilihat sebagai masalah, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi dan lingkungan yang besar. Pemerintah desa, masyarakat, serta pihak swasta dapat berkolaborasi untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan desa. Inisiatif seperti bank sampah, program kompos, daur ulang, serta edukasi masyarakat adalah langkah-langkah konkret yang bisa diambil untuk mengoptimalkan potensi sampah yang ada, menjadikan Sumberejo sebagai desa yang mandiri, bersih, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kusuma Wardany, Reni Permata Sari, & Erni Mariana. (2020). Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 364–372. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4348>
- Rapii, M., Majdi, M. Z., Zain, R., & Aini, Q. (2021). Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 13–22. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.13201>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). *Pengolahan Sampah Untuk Kesehatan dan Kenyamanan Lingkungan*. 112.
- Wahyono, S., L. Sahwan, F., & Suryanto, F. (2016). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Rawasari, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.29122/jtl.v13i1.1407>

